

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Saat ini banyak sekali fenomena yang terjadi pada remaja, dimana remaja sulit mengungkapkan pendapatnya, tidak bisa mengutarakan apa yang mereka inginkan dan yang dipikirkan, enggan ingin jujur tentang sikap dan perasaan serta remaja yang sering ikut-ikutan dengan teman sebayanya (Puspa, 2019). Akibat dari perilaku ini adalah tingkah laku yang tidak sesuai dan tidak diterima oleh masyarakat secara umum. Sejalan dengan Hurlock, William Kay (dalam Pratiwi, 2015) saat usia remaja adalah masa dimana mereka harus mulai bergaul dengan teman-temannya dalam cara yang positif agar bisa terhindar dari konsekuensi negatif.

Penting bagi remaja untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara positif. Dalam pandangan para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 13 tahun sampai dengan 21 tahun (Rina, 2019). Merupakan masa dimana remaja mulai mempelajari pola untuk menggantikan perilaku dan sikap baru di tahapan perkembangan sebelumnya (Sumara, D. 2017). Salah satu tugas dalam tahap perkembangan ini mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, terbukti bahwa remaja sering menghabiskan waktu dengan teman dibandingkan dengan keluarga (Hurlock, 1990). Selain itu, remaja juga memiliki keingintahuan

terhadap berbagai macam hal serta ingin memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang ingin dilakukannya dengan sebuah ungkapan atau ekspresi secara langsung dan jujur. Dalam kajian psikologi, perilaku tersebut dinamakan dengan perilaku asertif (Gunarsa, 2000). Perilaku asertif juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang dalam menyampaikan kebutuhan, keinginan, perasaan, dan pendapatnya tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Dengan banyaknya kasus yang terjadi akibat seseorang kurang memiliki perilaku asertif pada akhirnya akan merugikan diri sendiri. Fenomena yang marak terjadi misalnya saja pada remaja di kehidupan sosialnya seperti menurut Retnaningsih (dalam Maryati, 2015) menyatakan bahwa salah satu sekolah di kota Yogyakarta banyak remaja enggan bersikap asertif seperti kurang yakin pada diri sendiri dan sulit mengadakan komunikasi dengan orang lain sehingga remaja menahan perasaannya dan berpura-pura setuju dengan perbedaan pendapat.

Fenomena lain menurut Intari (2018) menyatakan bahwa salah satu sekolah di kota Palembang banyak remaja sering membolos atau datang terlambat karena diajak oleh teman-temannya untuk membolos, dan juga para remaja yang harus merelakan tugas sekolahnya disalin atau dicontek oleh temannya. Dalam kedua fenomena ini umumnya karena dihiasi oleh rasa takut dan khawatir mengecewakan orang lain, dan tidak diterima oleh kelompok sosialnya, takut tidak dianggap sopan, takut melukai perasaan atau menyakiti hati orang lain, takut dapat memutuskan tali hubungan persaudaraan maupun tali persahabatan. Kenyataan di atas membuktikan bahwa banyak remaja sekarang yang kurang memiliki perilaku asertif dikelompoknya sehingga remaja mudah untuk di manipulasi.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk melakukan studi pendahuluan agar mendapatkan gambaran pada fenomena perilaku asertif yang terjadi pada remaja di Kota Bandung. Ada beberapa remaja yang cenderung pasrah ketika orang lain sengaja menyela pembicaraan mereka, remaja tersebut tidak pernah berani untuk mengatakan apapun atau menyela kembali, remaja takut untuk mempertahankan pendapatnya sendiri serta kesulitan dalam menyampaikan atau mengungkapkan pandangannya. Fenomena lain yang terjadi pada remaja, remaja yang seringkali mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat mereka dengan tegas karena takut dicap sebagai remaja yang berbeda atau aneh, remaja tersebut cenderung mengikuti arus saja dari pada menentang atau mempertahankan pendapatnya sendiri. Fenomena lain yang terjadi pada remaja yang dapat remaja berperilaku asertif yaitu berani menyampaikan pendapat serta pemikirannya dengan jelas, dan jujur, menegaskan batasan diri seperti remaja dapat mengontol kebiasaan buruknya untuk bergaul dengan teman sebayanya, berbicara dengan nada tenang untuk menghormati orang lain. Sehingga, remaja bisa mempertahankan pendapatnya ketika sekelompok teman sebaya lainnya meminta untuk remaja ikut mendiskusikan suatu masalah yang sedang dialami, maka remaja tersebut dapat lebih bersikap asertif dan juga mempertahankannya dengan baik di lingkungannya. Hal ini biasanya disebabkan oleh dukungan positif dari keluarga dan teman-temannya serta kemampuan untuk mengontrol emosi secara baik ataupun secara mandiri.

Ketika anak berada didalam keluarga yang positif selain bisa asertif, mereka juga bisa berhubungan baik dengan teman sebaya. Keluarga yang positif

memberikan contoh perilaku dan nilai-nilai untuk anak bisa menyesuaikan diri dengan norma-norma, karena keluarga seringkali menjadi salah satu kelompok sosial pertama dimana individu terlibat dan belajar tentang norma-norma sosial. Proses penyesuaian ini disebut konformitas. Seperti menurut Baron dan Byrne (2011) menyatakan bahwa konformitas sebagai penyesuaian diri individu untuk berperilaku sesuai dengan norma yang dianut dalam kelompok, menerima dan menerapkan ide atau aturan yang mengatur bagaimana individu harus berperilaku. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang positif anak dapat membentuk pola konformitas yang mendukung perilaku asertif dan hubungan baik dengan teman sebayanya. Namun tentunya banyak faktor lain yang turut berperan dalam berkonformitas (Hasannah, 2015).

Dengan itu, dalam kehidupan sehari-hari nyatanya kita tidak lepas dari pengaruh sosial, berupa interaksi sosial yang sifatnya dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta antara kelompok dengan kelompok. Tidak jarang juga dalam suatu kelompok kita dapat menemukan sikap unik dari masing-masing anggota. Fenomena yang sering kita lihat dalam lingkungan keseharian bila diperhatikan lebih mendalam terdapat perilaku mengikuti (Kompas, 2022). Hal ini sebenarnya umum terjadi, banyak faktor yang mempengaruhi individu dalam perilaku mengikuti adanya tekanan kelompok dan norma-norma dari salah satu kasus ketika seorang remaja berpakaian dengan gaya tertentu, remaja mengikuti karena ingin menyesuaikan diri dengan orang lain dalam kelompok (Kompas, 2022). Perilaku mengikuti tersebut dikenal istilah konformitas. Perilaku mengikuti tersebut merupakan suatu jenis pengaruh sosial, dimana

individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 2005).

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk melakukan studi pendahuluan agar mendapatkan gambaran pada fenomena konformitas yang terjadi pada remaja di Kota Bandung. Ketika sekelompok remaja membolos pelajaran karena tidak menyukai salah satu matapelajarannya, sehingga beberapa remaja lain yang melihat dan mengetahuinya berkeinginan untuk mengikuti hal sama pada kelompok tersebut, atau ketika ada teman sebaya yang ingin membawa motor ke sekolah setelah melihat sekelompok temannya, remaja tersebut melakukan hal serupa. Selain itu, peneliti menemukan bahwa ada beberapa remaja yang awalnya ragu untuk mencontek namun akhirnya ikut-ikutan saat melihat temannya membuat contekan dalam handphone. Dalam wawancara dengan beberapa remaja, banyak dari mereka mengatakan bahwa alasan utama mereka mengikuti tindakan kelompok temannya adalah takut dianggap tidak asik dan ditolak bergabung dengan kelompok. Hal ini dapat menyebabkan tindakan atau keputusan yang diambil secara spontan, tanpa pemikiran yang matang atau pertimbangan konsekuensi yang mendalam pada beberapa remaja saat mereka ingin mendapatkan persetujuan serta penerimaan dari anggota kelompok tersebut.

Bila remaja kurang mampu berkomunikasi secara asertif, maka remaja hanya akan menjadi ekor atau pengikut bagi teman-temannya (Erawati, 2015). Bahkan saja remaja menjadi korban perudungan dari teman temannya. Karena remaja tidak berani mengemukakan pendapatnya secara jujur, tegas, sehingga tidak dapat menolak karena takut dianggap sebagai remaja yang berbeda atau aneh. Penelitian

yang melibatkan 1023 remaja usia 14-17 tahun di kota Kosice Republika Slovika, menunjukkan bahwa remaja yang kurang asertif cenderung kurang nyaman dalam bergaul (Serkova, 2010). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara asertif akan mengarahkan remaja pada berbagai kualitas terpuji seperti kemampuan menghadapi permasalahan sosial, tingkat agerevitasitas berkurang, mencegah remaja menjadi pengikut bagi teman-temannya dalam hal seperti merokok, alkohol, dan narkoba. Berdasarkan hasil penelitian itu maka para remaja perlu dibentengi dengan keterampilan berkomunikasi secara asertif, sehingga remaja bisa menolak tawaran negatif tanpa perlu membuat permusuhan. Sedangkan remaja yang memiliki perilaku asertif juga dapat berkonformitas. Namun, seseorang tersebut dapat memilih untuk mengikuti konformitas jika mereka percaya bahwa itu adalah pilihan yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai mereka. Contohnya seperti remaja didalam kelompok yaitu salah satunya kegiatan ekstrakurikuler remaja bisa berdiskusi menemukan bakat dan minat masing-masing, bisa belajar kelompok bersama dan berdiskusi bersama dengan teman sebayanya (Yusna, H. 2015)

Adanya temuan tersebut selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Riggio (2009) yang menyatakan bahwa konformitas merupakan perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencocokkan diri dengan norma sosial atau harapan kelompok. Dengan adanya pemahaman yang baik terhadap perilaku konformitas pada remaja di sekolah, maka dapat meminimalisir terjadinya fenomena tersebut. Oleh karena itu, temuan yang disebutkan sebelumnya sangat relevan dengan masalah konformitas pada remaja di lingkungan tersebut.

Pernyataan Deutsch & Gerard (1995) juga sejalan dengan fakta-fakta yang ditemukan dalam studi pendahuluan tentang fenomena konformitas pada remaja di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Konformitas negatif seringkali memberikan dampak negatif pada perkembangan remaja dan dapat memicu munculnya perasaan kesepian atau permusuhan jika mereka tidak mengiinginkan mengikuti tindakan kelompok. Oleh karena itu, penting bagi orang tua maupun teman sebaya untuk melakukan upaya pencegahan melalui pendekatan yang tepat agar remaja dapat memiliki kontrol diri dan nilai-nilai diri yang baik dalam mengambil keputusan tanpa harus bergantung dalam kelompok.

Menurut Aronson (1992) terdapat hubungan antara tingginya tingkat konformitas dengan remaja, disebabkan konformitas merupakan faktor internal yang terbentuk dari lingkungan sosial remaja. Karena kebanyakan waktu remaja dihabiskan di sekolah sehingga mereka lebih banyak terpengaruh oleh teman sebaya sehingga dapat mempengaruhi munculnya perilaku impulsif pada remaja. Untuk mengatasi pengaruh negatif dari teman sebaya, remaja perlu memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan secara jujur melalui perilaku asertif (Miarsi, 2012). Sikap ini memungkinkan mereka untuk menolak hal-hal negatif agar tidak terbawa arus negatif dalam kelompoknya.

Dengan itu, dalam penelitian Lora (2014) menunjukkan bahwa perilaku asertif dapat berfungsi sebagai pengendali bagi remaja dari pengaruh teman sebayanya. Sehingga remaja yang asertif lebih mampu mempertahankan pendapat dan prinsip mereka sendiri, meskipun berbeda dengan pandangan teman sebayanya. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan terpengaruh oleh tekanan dalam lingkungan

kelompok mereka. Alberti dan Emmons (2008) mendefinisikan asertivitas sebagai sikap positif dalam menyatakan diri yang mampu menghargai orang lain tanpa melukai perasaannya. Remaja harus memiliki asertivitas yang tinggi untuk dapat mengungkapkan pendapat sesuai dengan pemikirannya serta melakukan hal-hal positif bersama kelompoknya.

Konformitas dan perilaku asertif memiliki hubungan yang kompleks karena dampaknya terkait dengan kelompok besar. Konformitas dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, termasuk asertivitas. Jika seseorang terlalu banyak menyesuaikan diri dengan norma sosial atau harapan orang lain, maka kemungkinan besar ia akan kurang mampu untuk bersikap asertif. Namun jika dilakukan secara seimbang dimana individu mampu menggabungkan konformitas dengan perilaku asertif dalam cara yang proporsional, konformitas bisa jadi membantu meningkatkan asertif seseorang dalam situasi-situasi tertentu, seperti menghormati norma sosial, dan mengikuti kelompok sambil mempertahankan kebutuhan pribadi dan tetap mempertahankan diri dengan jelas dan tegas (Pratami, 2013).

Dalam hasil penelitian Abdulkarim, Zainul & Maryani (2014), ditemukan bahwa meningkatnya perilaku asertif siswa ternyata berdampak pada menurunnya konformitas. Remaja yang memiliki perilaku asertif sangat menentukan kelancaran aktivitas yang akhirnya akan mempengaruhi kualitas pertemanan. Sebaliknya, remaja yang kurang memiliki perilaku asertif akan menimbulkan salah komunikasi, lambatnya pengambilan keputusan dan cara menindak lanjuti persoalan yang terjadi. Perilaku non asertif cenderung membuat individu mudah mengalah, mudah

tersinggung, cemas serta sukar mengungkapkan masalah atau hal-hal yang diinginkan seperti dikemukakan oleh Atkinson (1997). Sementara itu, individu dengan perilaku yang asertif cenderung tidak memperhatikan pandangan orang lain sehingga sulit bagi mereka untuk berkonformitas dengan norma sosial atau harapan kelompok.

Namun dampak dari konformitas ke asertivitas juga bisa bervariasi tergantung pada karakteristik dan latar belakang individu. Seseorang yang memiliki tingkat asertifitas yang baik dapat menjadi contoh bagi orang lain sehingga mereka merasa termotivasi untuk meningkatkan kualitas perilaku asertif. Namun jika seseorang terlalu asertif, maka ia mungkin akan kesulitan untuk berkonformitas dengan norma sosial atau harapan kelompok karena cenderung tidak memperhatikan pandangan orang lain. Hal ini juga bisa membuat individu tersebut kurang percaya diri dalam menjalin relasi sosial. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana hubungan perilaku asertif dengan konformitas teman sebaya di kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang dipaparkan banyaknya fenomena yang terjadi pada remaja kota Bandung misalnya perilaku yang dilakukan oleh remaja disebabkan sulitnya mereka mengungkapkan pendapat, tidak bisa mengutarakan apa yang mereka inginkan dan yang dipikirkan serta enggan ingin jujur tentang sikap dan perasaan mereka terhadap pergaulan teman sebaya. Kemampuan tersebut sesuai dengan teori asertif Alberti dan Emmons (2002) yang mendefinisikan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukkan kesetaraan dalam hubungan

dengan sesama manusia sehingga memungkinkan seseorang untuk bertindak menurut kepentingannya, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, dan untuk menerapkan hak-hak pribadi tanpa menyakiti hak-hak yang lain, dan menurut Fensterheim & Baer (1991) bahwa individu yang asertif jujur dan terbuka dalam mengungkapkan perasaan tetap menghargai perasaan dan kepentingan individu yang lain.

Secara teori, menjadi asertif merupakan hal yang penting bagi remaja karena remaja yang asertif dapat menyatakan pendapat, mengungkapkan kebutuhan dan mempertahankan hak-hak pribadi dengan mempertahankan pendapat mereka sendiri, dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma dan tuntutan sosial mereka agar bisa diterima didalam kelompok.

Kemudian perilaku lain yang dilakukan oleh remaja dimana remaja berkeinginan untuk mengikuti hal sama pada kelompok salah satunya melanggar peraturan membawa motor ke sekolah, dalam melakukan tindakan mengikuti kelompok temannya tersebut disebabkan remaja takut dianggap tidak melakukan hal yang serupa dan ditolak bergabung dengan kelompok. Kemampuan tersebut sesuai dengan teori konformitas menurut Baron & Byrne (2005) konformitas adalah jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Secara teori, remaja dalam konformitas merupakan hal yang bisa dianggap penting dalam memainkan peran yang kompleks untuk perkembangan remaja karena remaja yang konformitas dapat berperilaku mengikuti norma atau aturan sosial maupun tuntutan sosial yang ada di lingkungannya.

Dari permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan “Bagaimana hubungan perilaku asertif dengan konformitas teman sebaya pada remaja di kota Bandung?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku asertif dengan konformitas teman sebaya pada remaja di Kota Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui data empirik mengenai hubungan perilaku asertif dengan konformitas teman sebaya pada remaja Kota Bandung. Serta diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu yang lebih luas dalam memperkaya bidang penelitian khususnya psikologi pendidikan dalam setting sosial.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi remaja yang menjalani aktivitas bersama kelompok sebaya, mengenai pentingnya memiliki perilaku asertif yang tinggi. Sehingga individu yang menjalani aktivitas bersama kelompok sebayanya sedikitnya dapat meningkatkan perilaku asertif terhadap konformitas yang negatif, sebagai upaya agar dapat mengurangi perilaku yang menyimpang.